

BILIK BATU: ARSITEKTUR MEGALITIK DI DATARAN TINGGI PASEMAH, SUMATERA SELATAN

by Farida Wargadalem

Submission date: 21-Jul-2020 09:58AM (UTC+0700)

Submission ID: 1360227101

File name: Avoer_209-Article_Text-687-2019_Ari.pdf (585.83K)

Word count: 4101

Character count: 24345

BILIK BATU: ARSITEKTUR MEGALITIK DI DATARAN TINGGI PASEMAH, SUMATERA SELATAN

A. Siswanto¹, Farida², Ardiansyah³ dan K. Indriastuti⁴

¹ Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Palembang

² Prodi Sejarah, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang

³ Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Palembang

⁴ Balai Arkeologi Palembang, Palembang

*Corresponding author: ari_sisw58@yahoo.co.id

ABSTRAK: Dataran tinggi Pasemah memiliki peninggalan arkeologis dari berbagai bentuk termasuk bilik batu di Provinsi Sumatera Selatan. Bilik batu merupakan budaya megalitik yang memiliki bentuk arsitektur karena membentuk ruang tiga dimensi. Persebaran bilik batu di beberapa tempat dengan jumlah yang berbeda pada satu lokasi memiliki bentuk berbeda tidak memberikan petunjuk fungsi dan karakteristik bilik batu di Lahat dan Pagaram. Artikel ini bertujuan mengkaji karakteristik arsitektur megalitik di dataran tinggi Pasemah. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kegiatan meliputi observasi, pengambilan foto dan membandingkan bilik-bilik batu. Bilik batu terletak di beberapa lokasi yang memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda. Bentuk arsitektur dan dimensi bilik batu memiliki perbedaan dan beberapa bilik batu memiliki dinding batu yang dilukis dengan motif dan teknologi purba yang masih bertahan sampai saat ini.

Kata kunci: bilik batu, dataran tinggi Pasemah, megalitik dan arsitektur.

ABSTRACT: The Pasemah Plateau has archaeological remains in various forms including stone chambers in South Sumatra province. Stone chamber is often referred to as a stone cist or stone house which is a megalithic culture that has an architectural style because it forms a three-dimensional space. The function of the stone chamber can be determined based on the interior design and artifacts found. This article examines the characteristics of stone chamber as a form of megalithic architecture in the Pasemah plateau. The method used is a case study by following observation, taking photos and comparing stone chambers activities. Stone chambers have different shapes and characteristics that has adaptive to their environment. The architectural shape and dimensions of stone chambers differ whereas some stone chambers have walls painted with ancient motifs and technology that still survive today. The stone chamber is an architectural work that considers aspects of structure, utility and interior.

Keywords: stone chambers, Pasemah plateau, megalithic and architecture

PENDAHULUAN

Penelitian tentang situs megalitik di dataran tinggi Besemah (Pasemah) diawali oleh L. Ullmann yang kemudian menuliskan artikel *Hindoe-belden in binnenlanden van Palembang* di Indich Archief, 1850 (Sukendar 1984). Selanjutnya, H. Loffs yang membaca tulisan tersebut menyimpulkan bahwa Ullmann berpendapat jika arca-arca yang ditemukan tersebut merupakan peninggalan dari masa Hindu. Pada tahun 1929, van Eerde menyatakan hal yang berbeda yaitu peninggalan megalitik di Pasemah sama sekali tidak

mendapatkan pengaruh budaya Hindu. Van Eerde menunjukkan argumentasinya diantaranya adalah temuan menhir, dolmen dan batu datar. Selanjutnya, van der Hoop pada tahun 1932 menyatakan bahwa arca-arca temuan Ullmann adalah dari masa yang lebih tua dari masa Hindu (Prasetyo 2013), (Sukendar 1984), (Suryanegara et al. 2017).

Berdasarkan penelitian - penelitian berikutnya, peninggalan budaya megalitik di dataran tinggi Pasemah telah dikerjakan dengan mempergunakan logam. Pembuatan arca megalitik dan berbagai tinggalan

arkeologis lainnya diyakini menggunakan logam yang tajam dan runcing. Keberadaan situs megalitik di wilayah Pasemah telah mengindikasikan adanya budaya Pasemah pada masa megalitik, wilayah Pasemah meliputi dataran tinggi di sekitar gunung Dempo seluas 80 km² (Kristantina 2015), (Sukendar 2003), (Suryanegara 2016). Dataran tinggi Pasemah terletak pada 102°16'-103°045'BT dan 3°15'-40°20'LS.

Dari berbagai jenis temuan tinggalan megalitik salah satu temuan yang menarik adalah bilik batu (*stone chambers*) yang ditemukan di beberapa desa di wilayah kabupaten Lahat dan kota Pagaram. Dalam kenyataannya, sebagian masyarakat dan arkeolog sering menyebut bilik batu dengan sebutan kubur batu (*stone cist*) atau bahkan rumah batu (*stone house*). Dalam budaya megalitik di Eropa sering disebut sebagai kubur batu, dolmen, *burial chambers* atau *portal tombs* untuk menyebutkan kubur batu yang memang berfungsi sebagai kubur untuk orang yang telah meninggal dunia (Cassen et al. 2011), (Drelon 2015), (O'Sullivan 2010).

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji karakteristik bilik batu dalam konteks arsitektur megalitik sebagai suatu bangunan yang memiliki fungsi tertentu pada saat itu. Fungsi dari bilik batu dapat diketahui dengan melakukan analisis ruang dalam dan *perlengkapan* dari bilik batu tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan observasi lapangan yang meliputi pengukuran, pengambilan photo, membandingkan beberapa bilik batu yang masih utuh serta wawancara (Creswell 2007). Wawancara melibatkan beberapa partisipan yang kompeten di bidangnya seperti juru pelihara situs megalitik, arkeolog dan pemuka masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Bilik batu yang ditemukan di dataran tinggi Pasemah memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu bangunan dari susunan batu andesit di dalam tanah dengan cara melubangi, menggali tanah atau membuat ceruk terlebih dahulu (K Indriastuti 2016), (Prasetyo 2013), (Sukendar 2003). Bilik batu tidak memiliki pintu kecuali lubang di salah satu sisinya sebagai *entrance*. *Entrance* bilik batu tidak dibuat di bagian atas (atap) tetapi di bagian samping. Untuk dapat dilalui orang sebelum masuk ke bilik batu, maka di depan *entrance* juga digali untuk memudahkan sirkulasi manusia.

Bilik batu dengan fungsi sebagai kubur batu (*stone cist*) banyak ditemukan di Eropa. Dalam bentuk *stone*

cist, lubang dari kubur batu terletak di bagian atas karena kubur batu tersebut dibuat dengan menggali tanah dan dinding serta atap (penutup atasnya) adalah susunan batu. Kubur batu di Eropa juga dikenal dalam bentuk dolmen yaitu batu (datar) yang disangga beberapa batu di bawahnya.

Pengertian lain menyebutkan bahwa dolmen adalah suatu identitas yang seragam pada masa megalitik sebagai semacam kartu identitas untuk yang meninggal dan dikuburkan (Cassen et al. 2011). Hal ini menggambarkan adanya status sosial dan penghargaan bagi yang telah meninggal dunia. Dolmen merupakan suatu bentuk perlindungan terhadap lingkungan dengan cara menutupi jenazah dengan tanah dan pasir, batu atau tanduk binatang (Cassen et al. 2011). Hal ini adalah suatu bentuk penghormatan bagi leluhur mereka agar dapat dikenang oleh generasi berikutnya. Dalam pengertian ini, dolmen adalah kubur batu yang memiliki fungsi untuk menguburkan jenazah (Cassen et al. 2011), (Drelon 2015).

Selanjutnya, dolmen juga disebut sebagai *burial chamber* yang dibentuk dari tiga *limestone slab* atau balok batu yang menyangga *a capstone* (Drelon 2015). Lembaran batu besar yang disangga beberapa batu di bawahnya juga disebut sebagai *portal tombs* (O'Sullivan 2010). Dengan demikian, *portal tombs* adalah dolmen yang berfungsi sebagai kubur untuk jenazah.

Batu-batu yang dari tanah diambil dan didirikan untuk menciptakan dolmen adalah awal mula dari upaya membuat monumen pada masa megalitik (Cassen et al. 2011). Susunan dari batu-batu yang ditegakkan dan menyangga batu datar atau batu monolith adalah bentuk dolmen yang merupakan suatu wujud bangunan untuk dikenang. Monumen adalah suatu bentuk konstruksi arsitektur secara terintegrasi untuk mengingatkan manusia pada suatu peristiwa yang pernah terjadi atau suatu tempat untuk diingat (Cassen et al. 2011), (O'Sullivan 2010), (Raymond et al. 2010).

Dolmen yang ditemukan di dataran tinggi Pasemah pada umumnya adalah batu datar yang diletakkan di atas tanah atau disangga dengan tanah dan beberapa batu atau batu datar yang disangga oleh beberapa batu di bawahnya. Temuan dolmen di dataran tinggi Pasemah tidak menunjukkan fungsi sebagai batu kubur.

Di Indonesia bilik batu hanya ditemukan di Sumatera Selatan dan batu kubur ditemukan di Jawa Timur (Prasetyo 2013). Bilik batu dari masa megalitik merupakan bentuk bangunan sederhana yang dibangun untuk suatu keperluan ritual masyarakat saat itu. Bangunan megalitik ini memiliki ruang (*space*) sehingga berbentuk tiga dimensi.

Di dalam bilik kubur disusun kepingan-kepingan batu yang relatif tipis yang tidak sama ukurannya untuk

membentuk sebuah *peti*. Kepingan-kepingan batu diasumsikan sebagai papan untuk membentuk peti yang terdiri dari enam bidang termasuk penutup peti. Kepingan-kepingan batu disusun langsung di dalam lubang yang telah disiapkan.

Van der Hoop telah melakukan penggalian salah satu *peti* atau bilik batu di situs Tegurwangi, dalam penggalian tersebut dapat ditemukan benda-benda yang merupakan bukti peninggalan dari masyarakat masa megalitik di Pasemah (K Indriastuti 2016), (Sukendar 1984). Penutup bilik batu terpendam sekitar 25 cm di bawah permukaan tanah. Bilik batu dapat dianggap sebagai tradisi masyarakat karena terdapat di beberapa situs. Hal ini juga mengindikasikan bahwa populasi penduduk di Pasemah tersebar di wilayah yang luas.

Dari beberapa penelitian telah ditemukan beberapa bilik batu yang berada di wilayah kabupaten Lahat dan di kota Pagaralam. Bagian penutup atau atap bilik batu pada umumnya batu monolith atau batu yang berbentuk lempeng yang terdiri dari satu batu atau beberapa keping batu yang disusun untuk menutup bagian atas bilik batu yang merupakan bangunan sederhana.



Gambar 1: Bilik batu no. 2 di situs Tegurwangi, Pagaralam (kiri), ruang bilik batu (kanan)

Arsitektur adalah ilmu yang berkaitan dengan bangunan yang dapat memberikan kenyamanan, keamanan dan memberikan kepuasan terhadap penggunaannya berdasarkan pada tiga prinsip yaitu kekuatan, manfaat dan keindahan (Heath 1989). Arsitektur yang berwujud bangunan tiga dimensi dapat dipastikan memiliki struktur dan material pembentuknya serta memiliki estetika sebagai suatu bentuk karya manusia, misalnya bilik batu (gambar 1).

Bangunan dapat memberikan kepuasan dan kenyamanan jika dilengkapi dengan utilitas yang sesuai dengan fungsi bangunan termasuk bilik batu sebagai bangunan untuk kegiatan ritual menghormati leluhur (Cassen et al. 2011), (Simanjuntak 2015) Dalam pengertian ini, bilik batu adalah suatu bentuk arsitektur karena memiliki ruang dalam bentuk tiga dimensi.

Bilik batu merupakan upaya masyarakat megalitik untuk membangun tempat untuk kegiatan ritual yang kontekstual dengan lingkungan dan kepercayaan masyarakat yang berkembang saat itu (Oliver 2007).

Selanjutnya, bilik batu juga dianggap sebagai bentuk monumen pada masa megalitik, dan sebagai karya arsitektur yang memiliki suatu fungsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sebaran Situs Megalitik di Dataran Tinggi Pasemah

Sebagian besar situs megalitik ditemukan di kabupaten Lahat dan kota Pagaralam yang meliputi beberapa kecamatan. Situs megalitik di Lahat dapat dijumpai di beberapa kecamatan diantaranya Gumay Ulu, Pulau Pinang, Pajar Bulan, Jarai, Mulak Ulu, Tanjung Tebat, Pagar Gunung, Koto Agung, Merapi Barat, dan Muara Payang. Selanjutnya di Kota Pagaralam, situs megalitik dapat dijumpai di kecamatan Dempo Utara, Dempo Selatan, Pagar Alam Utara dan Pagar Alam Selatan (Kristantina Indriastuti 2015), (Steimer-herbet 2018) (Sukendar 2003).



Gambar 2. Bilik batu di situs Gunung Megang dikelilingi rumah penduduk, kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat

Situs megalitik ditemukan dari berbagai lokasi seperti di pinggir anak sungai, di persawahan, di perkebunan serta di sekitar permukiman penduduk. Jenis-jenis megalitik temuan diantaranya adalah tetralith, batu datar, batu monolith, batu gelang, batu datar berpahat muka manusia, lumpang batu, lesung batu, meja batu, dolmen, bilik batu (kubur batu), kepala arca, arca megalitik, arca manusia, arca hewan, arca harimau, dan menhir (K Indriastuti 2016), (Prasetyo 2013), (Sudaryadi 2016).

B. Sebaran Bilik Batu

Salah satu temuan megalitik yang menarik untuk dikaji adalah bilik batu (gambar 2), suatu bangunan yang memiliki dinding dan atap dari kepingan-kepingan batu andesit. Letak bilik batu di situs Gunung Megang relatif lebih tinggi dibandingkan halaman rumah penduduk. Bangunan ini pada umumnya dibuat dengan menggali tanah terlebih dahulu. Tipe bangunan sederhana ini memiliki lantai dari kepingan-kepingan batu diantara tanah yang dipadatkan.

Sebaran bilik batu di Kabupaten Lahat terdapat di situs: Gunung Megang (1), Gunung Kaya (1), Kota Raya Lembak (7), dan Talang Pagar Agung (2). Kota Raya Lembak memiliki tujuh bilik batu yang terdapat di tiga lokasi, lokasi pertama memiliki 3 bilik batu yang berjajar,

diberi nomor kode 1, 2 dan 3. Selanjutnya, di lokasi berikutnya juga terdapat tiga bilik batu berjajar yang diberi nomor kode 4, 5 dan 6 (gambar 3). Terakhir adalah bilik batu nomor 7 yang memiliki lukisan motif kuno yang masih jelas di dinding batu bagian dalam. Bilik batu no. 4, 5 dan 6 terletak di bukit kecil atau gundukan tanah sehingga di depan lubang bilik batu tidak perlu digali tanah sebagai ruang transisi sebelum masuk ke bilik batu.



Gambar 3. Bilik batu no. 4, 5 dan 6 di situs Kotaraya Lembak, kecamatan Pajar Bulan, kabupaten Lahat.

Selanjutnya, sebaran bilik batu di Kota Pagaralam terdapat di situs: Belumai (1), Pematang Bango (1), Tanjung Aro (2), dan Tegurwangi (3). Situs Tanjung Aro memiliki 2 bilik batu yang berjajar sedangkan di situs Tegurwangi (lama) memiliki 3 bilik batu yang berdekatan letaknya. Bilik batu di Tanjung Aro sebenarnya ada 3 berjajar, tetapi satu bilik batu belum dibuka 'direkonstruksi (gambar 4).



Gambar 4. Bilik batu di situs Tanjung Aro, Pagaralam

Bilik batu di situs Tanjung Aro yang berada di sekitar permukiman penduduk yang padat dalam keadaan terawat dan bersih. Di depan bilik batu terdapat tanah yang digali untuk ruang terbuka sebagai transisi sebelum memasuki *entrance* berupa lubang kecil.

C. Tipologi Bilik Batu

Tipologi bilik batu dapat ditentukan berdasarkan pada: a). Arah orientasi; b). Memiliki relung pada dinding dalam; c). Dinding/atap memiliki lukisan; d) Temuan arkeologis di dalam ruang. Pada masa lalu, masyarakat primitif dan masyarakat masa megalitik memiliki kepercayaan dan mengagungkan terhadap kekuatan alam seperti gunung, serta pohon dan batu besar. Berdasarkan

pemahaman tersebut, dapat diindikasikan bahwa bilik batu memiliki orientasi ke arah gunung Dempo seperti situs bilik batu di Talang Pagar Agung, Tanjung Aro dan Gunung Megang. Beberapa situs bilik batu memiliki orientasi ke arah Pegunungan Gumay seperti bilik batu no. 2 di Tegurwangi, Pematang Bango, Kotaraya Lembak. Sedangkan yang bilik batu yang tidak dapat diindikasikan orientasinya adalah di situs Belumai.

Bilik batu yang memiliki relung adalah di situs Kotaraya Lembak di bilik batu no. 1, 2, 3 dan 7; Talang Pagar Agung; Tanjung Aro, Tegurwangi serta Pematang Bango. Yang dimaksudkan dengan relung adalah suatu ruang/celah/ceruk kecil pada dinding bilik batu untuk meletakkan sesuatu seperti arca yang terkait dengan kegiatan ritual yang dilakukan.

Bilik batu yang memiliki lukisan di dinding/atap: adalah di situs Gunung Megang, Kotaraya Lembak untuk bilik batu no. 4, 5 dan 6 (hanya dua yang memiliki lukisan) serta no. 7. Selanjutnya, bilik batu di Talang Pagar Agung memiliki goresan di dinding dan (di bagian bawah) atapnya (gambar 5).



Gambar 5. Lantai (kiri) dan goresan pada dinding dan atap dari bilik batu di situs Talang Pagar Agung

Lukisan dan goresan di bilik batu memiliki motif yang unik serta terkesan motif megalitik. Sebagian goresan bermotif geometris (gambar 5, tengah) dan satu bentuk lingkaran (gambar 5, kanan) yang tidak begitu jelas. Bagian sudut dinding dan lantai bilik batu terlihat rapat dan terpelihara (gambar 5, kiri)

Bilik batu yang berisi temuan arkeologis adalah situs Kotaraya Lembak, Talang Pagar Agung, Tanjung Aro, dan Tegurwangi. Salah satu temuan arkeologis di bilik batu Talang Pagar Agung adalah kepala arca yang saat ini masih disimpan oleh Juru Pelihara situs Talang Pagar Agung. Kepala arca tersebut memiliki profil wajah yang mirip dengan tipologi arca megalitik di wilayah Pasemah lainnya.

Temuan lainnya yang berasal dari bilik batu di Kotaraya Lembak diantaranya adalah tembikar, keramik, fragmen polos, fragmen bagian badan yang tidak lengkap. Sedangkan temuan yang berasal dari bilik batu Tegurwangi diantaranya adalah manik-manik dan semacam hiasan untuk gelang dan kalung. Tinggalan-tinggalan arkeologis ini tidak banyak memberikan

gambaran tentang kondisi sosial masyarakat dan fungsi bilik batu saat itu.

D. Fungsi Bilik Batu

Berdasarkan pada bentuk ruang, bilik batu selalu memiliki lubang di samping bukan di atas sehingga dapat dipastikan bahwa bilik batu di Pasemah berbeda dengan dolmen atau kubur batu di Eropa. Selanjutnya, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ditemukan adanya tulang manusia di dalam batu kubur. Pada saat itu, kebiasaan atau budaya masyarakat di Sumatera Selatan adalah menggunakan tempayan kubur untuk menguburkan jenazah (K Indriastuti 2016) (Tri Marhaeni 2015). Dengan demikian, bilik batu di kabupaten Lahat dan Pagaralam tidak memiliki indikasi sebagai kubur batu (*stone cist*) atau dolmen dengan fungsi sebagai kubur batu. Oleh sebab itu, bilik batu di Pasemah diklasifikasikan sebagai *stone chamber* (gambar 6).



Gambar 6. Bilik batu di situs Belumai, Pagaralam

Jika melihat bilik batu di Belumai (gambar 6), bagian atas tidak tertutup rapat karena batu monolith di atasnya tidak menutupi seluruh bidang atas tetapi terdapat *entrance* dari arah samping dengan menggali tanah. Terdapat kemungkinan, saat rekonstruksi tidak dapat menutupi atap karena batu penutup atap sudah tidak lengkap. Bilik batu ini memiliki ruang yang luas 5-6 m² dan tinggi (2,5-2,7 m) sehingga tidak mungkin berfungsi sebagai batu kubur.

E. Karakteristik Arsitektur Bilik Batu

Secara arsitektural, bilik batu dibangun dari batu-batu andesit yang disusun dengan membentuk lantai, dinding dan atap sehingga terbentuk ruang yang memiliki *entrance* tanpa pintu pada salah satu dindingnya (gambar 7). Bagian atap berupa batu monolith ukuran besar atau batu datar yang besar secara tidak langsung akan memberikan pengaruh psikologis semacam rasa hormat dan kagum dari masyarakat terutama rakyat biasa. Sebaliknya penggunaan batu monolith besar atau batu datar besar akan memberikan rasa percaya diri dan superior bagi pemuka agama atau kepala suku yang memimpin kegiatan ritual. Penggunaan batu besar untuk atap sesuai dengan kebutuhan ruang di bawahnya telah memberikan efek psikologis yang berbeda terhadap penggunaannya.

Bagian dinding-dinding yang lain tertutup oleh tanah karena merupakan suatu lubang atau ceruk di dalam tanah. Secara umum, bilik batu di Pasemah memiliki lubang di samping bukan di bagian atas seperti kubur batu di Eropa. Untuk memberikan kenyamanan karena memiliki lubang di samping maka di bagian depan bilik batu perlu dibuat ruang terbuka agar orang dapat masuk ke bilik batu.



Gambar 7 Arsitektur Bilik batu di situs Talang Pagar Agung, kabupaten Lahat

Atap dari bilik batu pada umumnya (bongkahan) batu monolith atau lempengan batu yang relatif tipis dan cenderung datar. Batu yang berfungsi sebagai atap ditumpu oleh dinding batu dan tanah serta sebagian batu yang membentuk lubang di depan. Secara struktur, dinding batu dan tanah yang melapisinya merupakan satu kesatuan untuk menyangga atap batu, hal ini dikarenakan batu yang bersifat sebagai dinding memiliki dimensi yang jauh lebih kecil dibandingkan dimensi atapnya.



Gambar 8. Bilik batu no.3 di situs Tegurwangi, Pagaralam berdiri kokoh (kiri), sebagian atap runtuh dan patah (kanan)

Secara sepintas bilik batu no. 3 situs Tegurwangi seolah-olah terletak di tebing sungai kecil, kondisi aslinya adalah di dalam tanah. Keadaan berubah karena adanya pembuatan talud pada sungai kecil di depannya. Pembuatan talud sungai ternyata mempengaruhi tanah yang menutupi dinding sehingga lama kelamaan sebagian dinding batu menjadi terbuka (tidak tertutup tanah) sebagai akibatnya, dinding tidak mampu lagi menahan beban atap (gambar 8, kanan). Kemampuan struktur batu dan tanah sebagai satu kesatuan untuk menyangga atap bilik batu perlu dipahami dengan lebih baik.

Tata ruang dalam dari bilik batu adalah sangat sederhana karena bilik batu mempunyai fungsi utama untuk kegiatan ritual (Kristantina Indriastuti 2015). Bilik batu memiliki ruang tunggal dengan luas sekitar 4-6 m² dan tinggi sekitar 1,5-2,7 m. Sebagian bilik batu memiliki relung untuk tempat meletakkan atau menyimpan arca dan perlengkapan kegiatan ritual lainnya.



Gambar 9. Lukisan di bagian dalam bilik batu no. 7 (kiri-kanan) dan terlihat celah adanya relung di dalam (kanan) di situs Kotaraya Lembak

Beberapa bilik batu memiliki dinding dan bagian bawah atap yang dilukis atau digores secara terencana serta memiliki nilai estetika dengan motif manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang sangat unik (Kristantina Indriastuti 2015), (Pradipta et al. 2017). Bilik batu no. 7 di situs Kotaraya Lembak dihiasi lukisan berwarna, unik dan memiliki karakter sebagai lukisan masa megalitik (gambar 9). Motif lukisan dan goresan pada umumnya adalah segala sesuatu yang telah dikenal, terdapat di lingkungannya, dihormati atau dipuja oleh masyarakat. Lukisan dan goresan di dalam bilik batu adalah semacam penghias interior atau ruang dalam bilik batu yang dapat membuat lebih nyaman, tenang dan dapat membantu kegiatan ritual yang dilakukan.

Walaupun demikian, sebagian bilik batu yang memiliki lukisan dalam keadaan telah aus atau rusak karena kecerobohan yang dilakukan saat pembersihan. Pedoman rekonstruksi dan pembersihan benda cagar budaya perlu lebih disosialisasikan ke semua *stakeholder* terkait agar benda cagar budaya dapat dilestarikan lebih baik. Pengunjung sering melakukan corat coret di bagian bilik batu dan hal ini sangat merugikan keaslian, keasrian, dan keawetan dari bilik batu.



Gambar 10. Bilik batu no. 1, 2 dan 3 di situs Kotaraya Lembak (kiri) dan bagian dalam dari salah satu bilik batu (kanan)

Bilik batu yang terletak di udara terbuka akan mendapatkan permasalahan dari air hujan, kelembaban tanah dan genangan air. Oleh sebab itu, sebagian bilik batu telah dilindungi dengan pagar dan atap yang relatif memenuhi syarat untuk melestarikan bilik batu. Pengaruh negatif dari curah hujan serta aliran dan genangan air dapat diantisipasi dengan baik.

Untuk mendirikan bilik batu, kegiatan diawali dengan pemilihan tapak yang tepat agar dapat mengantisipasi permasalahan air hujan, kelembaban tanah dan kemungkinan genangan air (Ching 2008). Sebagian tapak bilik batu terletak di tempat yang sedikit lebih tinggi dari tanah di sekitarnya serta bukan pada kontur tanah yang mengalirkan air hujan. Beberapa bilik batu yang terletak di daerah persawahan misalnya di Tegurwangi tetap memiliki lantai yang relatif kering tidak ada air yang tergenang. Pada saat curah hujan tinggi, ada lantai bilik batu yang tergenang air setinggi 5 cm tetapi genangan air tidak terlalu lama.

Lantai dan dinding bilik batu sangat dipengaruhi oleh tanah yang melekat karena air tanah maupun rembesan air hujan yang terserap di dalam tanah. Untuk itu lantai dari bilik batu dibuat untuk mengurangi kelembaban yang berasal dari dalam tanah dengan cara membuat susunan kepingan batu yang direkatkan dengan mortar tanah (Cassen et al. 2011), (Drelon 2015). Mortar tanah dapat mengisi celah-celah diantara lantai batu sehingga dapat mengurangi pengaruh air tanah dan kelembaban yang berasal dari tanah.

Lubang untuk memasuki bilik batu relatif kecil dan sempit sehingga orang harus berjongkok atau menundukkan kepala saat masuk ke bilik batu, hal ini dikarenakan lubang tidak boleh terlalu besar agar dindingbatu dan tanah dapat menyangga atap lebih kuat. Meskipun lubang bilik batu kecil tetapi cukup untuk penghawaan dalam ruang karena kapasitas ruang bilik batu hanya untuk sekitar 1-3 orang saja. Saat kegiatan ritual, hanya pemuka adat atau kepala suku saja yang berada di dalam bilik batu.

KESIMPULAN

Bilik batu (*stone chamber*) di dataran tinggi Pasemah yang berfungsi untuk kegiatan ritual bukan tempat untuk menguburkan jenazah (*stone cist*, *dolmen*, dan *portal tomb*) memiliki lantai, dinding dan atap yang dapat diklasifikasikan sebagai arsitektur megalitik. Sebagai bangunan megalitik, bilik batu telah memenuhi prinsip kekuatan, manfaat dan keindahan bagi penggunaannya. Keterbatasan teknologi dan pengetahuan tentang struktur

pada masa megalitik telah menyebabkan masyarakat membangun bilik batu di dalam tanah bukan di atas tanah. Bentuk arsitektur dan dimensi bilik batu memiliki perbedaan dan beberapa bilik batu memiliki dinding batu yang dilukis dengan motif dan teknologi purba yang mampu bertahan sampai saat ini

3 AFTAR PUSTAKA

- Cassen, S., Pétrequin, P., Boujot, C., Domínguez-Bella, S., Guiavarc'h, M., & Querré, G. (2011). Measuring distinction in the megalithic architecture of the Carnac region: from sign to material. Retrieved from Megaliths and Identities website: http://www.jungsteinsite.uni-kiel.de/2010_MSG/Cassen_MSG_2010_low.pdf
- Ching, F. D. (2008). *Building Construction Illustrated*.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing among Five Approaches* (second). London: SAGE Publications, Inc.
- Drelon, N. B. (2015). Megalithic building techniques in the Languedoc region of southern France : recent excavations at two dolmens in Hérault. In *The Megalithic Architecture of Europe*.
- Heath, T. (1989). Lessons from Vitruvius. *Design Studies*, 10(4), 246–253. [https://doi.org/10.1016/0142-694X\(89\)90008-2](https://doi.org/10.1016/0142-694X(89)90008-2)
- Indriastuti, K. (2016). Bilik Batu di Situs Gunung Kaya, situs Talang Pagar Agung dan Kotaraya Lembak Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Siddhayatra*, 20(1), 75–83.
- Indriastuti, Kristantina. (2015). Seni Lukis Dan Seni Gores Pada Megalitik Pasemah ., *Siddhayatra*, 20(2), 129–141.
- O’Sullivan, M. (2010). *Megalithic tombs and storied landscapes in Neolithic Ireland*. (August).
- Oliver, P. (2007). Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture. In *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. <https://doi.org/10.4324/9780080476308>
- Pradipta, Rahadian Prajudi Herwindo, M. (2017). the Characteristic Features of Megalithic Culture in the Architecture of Temples on the Island of Java. *4set Arsitektur (RISA)*, 1(03), 286–306. <https://doi.org/10.26593/risa.v1i03.2596.286-306>
- Prasetyo, B. (2013). Bagyo Prasetyo. *Kalpataru*, 22(2), 89–99.
- Raymond, C. M., Brown, G., & Weber, D. (2010). The measurement of place attachment: Personal, community, and environmental connections. *Journal of Environmental Psychology*, 30(4), 422–434. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.08.002>
- Simanjuntak, T. (2015). Progres Penelitian Austronesia Di Nusantara. *Amerta*, 33(1), 25. <https://doi.org/10.24832/amt.v33i1.211>
- Steimer-herbet, T. (2018). *A forgotten cultural heritage*. Oxford: Archaeopress Archaeology.
- Sudaryadi, A. (2016). Penyelamatan Arca - Arca Megalitik Situs Padangperigi Kabupaten Lahat. *Siddhayatra*, 21(1), 13–23.
- Sukendar, H. (1984). Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari Dan Sekitarnya. *Berkala Arkeologi*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.30883/jba.v5i2.423>
- Sukendar, H. (2003). *Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya.
- Suryanegara, A. Erwan Agus Sachari, T. R. R. dan N. D. (2017). Pasemah Scultures: Monuments of The Existence and Workshop of Ancestor Spirits. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 5(1), 23–36.
- Suryanegara, A. E. (2016). *Pasemah Visual Arts : Diversity of Shapes and Postures of Statues*. 2(2), 38–49.
- Tri Marhaeni, S. B. (2015). Megalit Dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi Dalam Pandangan Arkeologi Dan Etnosejarah. *Berkala Arkeologi*, 35(1), 17–30. <https://doi.org/10.30883/jba.v35i1.36>

BILIK BATU: ARSITEKTUR MEGALITIK DI DATARAN TINGGI PASEMAH, SUMATERA SELATAN

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	1%
2	paperity.org Internet Source	1%
3	www.tandfonline.com Internet Source	1%
4	journal.unpar.ac.id Internet Source	1%
5	journal.unwira.ac.id Internet Source	1%
6	jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On